

Penerapan Aturan dan Prosedur Kelas dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila: Studi Kasus di Kelas IV SDN 071001 Fadoro Tanose'o

Mestika Kristiani Telaumbanua[✉], Delipiter Lase, Eka Periaman Zai, Edward Harefa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

e-mail: mestikatelaumbanua2004@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: June 23, 2026

Revised: June 27, 2026

Accepted: June 28, 2026

Published: June 30, 2026

KEYWORDS

classroom rules, classroom procedures, student discipline, Pancasila Education, elementary school.

ABSTRACT

This qualitative single bounded case study describes the implementation of classroom rules and procedures and their association with student discipline in Grade IV Pancasila Education at SDN 071001 Fadoro Tanose'o, Nias Regency. Participants comprised the principal, the Grade IV teacher, and six purposively selected students. The main data were generated through three non-participant classroom observations (16, 20, and 30 January 2026), semi-structured interviews, and document analysis. Data were condensed, coded, categorized, and compared across sources and techniques before themes were verified through member checking with the teacher and principal. The findings indicate that rules based on school discipline provisions were reiterated orally by the teacher and supported by written regulations and posters. Procedures for asking questions, taking turns, submitting assignments, and transitioning between activities had been modeled and practiced, although they still required teacher reminders. Students' compliance with instructions and orderly interaction appeared more stable than punctuality and on-task behavior. Variation in student readiness, limited learning time, and inconsistent reinforcement were reported as barriers, while school support, visual reminders, peers, and parents were identified as supporting factors. The study proposes explicit re-teaching, visual procedural cues, specific positive reinforcement, simple behavioral monitoring, and school-family collaboration. These contextual findings do not establish a causal effect.

©2026 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro
This work is licensed under an [Attribution 4.0 International License](#)

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan aturan dan prosedur kelas serta keterkaitannya dengan kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 071001 Fadoro Tanose'o, Kabupaten Nias. Penelitian menggunakan studi kasus tunggal berbatas dengan informan kepala sekolah, guru kelas IV, dan enam peserta didik yang dipilih secara purposive. Data utama diperoleh melalui tiga observasi nonpartisipatif pada 16, 20, dan 30 Januari 2026, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dikondensasi, dikode, dikelompokkan, dan dibandingkan antar-sumber serta antarteknik; interpretasi kemudian dikonfirmasi melalui member checking kepada guru dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan bahwa aturan kelas yang berlandaskan tata tertib sekolah disampaikan kembali secara lisan oleh guru serta didukung tata tertib tertulis dan poster. Prosedur bertanya, berbicara bergiliran, mengumpulkan tugas, dan transisi kegiatan telah dicontohkan dan dilatihkan, tetapi masih memerlukan pengingat pada beberapa situasi. Kepatuhan terhadap instruksi dan ketertiban interaksi tampak lebih stabil daripada ketepatan waktu dan perilaku fokus pada tugas. Hambatan yang dilaporkan meliputi variasi kesiapan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan penguatan guru yang belum konsisten; dukungan berasal dari sekolah, media visual, teman sebaya, dan orang tua. Perbaikan diarahkan pada pengajaran eksplisit, visualisasi prosedur, penguatan positif yang spesifik, pemantauan sederhana, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Temuan bersifat kontekstual dan tidak membuktikan hubungan kausal.

Kata kunci: aturan kelas, prosedur kelas, kedisiplinan peserta didik, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembiasaan nilai dalam situasi belajar sehari-hari. Pada Fase B, elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menargetkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan melaksanakan aturan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal serta mengidentifikasi dan menerapkan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025, p. 16). Panduan mata pelajaran yang sama menempatkan aturan sekolah, hak, dan kewajiban warga sekolah sebagai materi esensial Fase B (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025, p. 34). Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberi pengalaman konkret agar peserta didik tidak hanya mengenali aturan, tetapi juga berlatih menjalankannya secara bertanggung jawab.

Kedisiplinan dalam pembelajaran dapat tampak melalui ketepatan waktu, kesiapan belajar, kepatuhan terhadap instruksi, tanggung jawab menyelesaikan tugas, perhatian terhadap kegiatan belajar, dan ketertiban berinteraksi. Disiplin tidak semata-mata berarti kepatuhan sesaat terhadap perintah guru, melainkan perkembangan kemampuan peserta didik untuk mengarahkan perilakunya sesuai tanggung jawab dan kesepakatan kelas. Karena itu, pembiasaan disiplin memerlukan struktur yang jelas, praktik berulang, serta respons guru yang konsisten dan edukatif.

Guru berperan sebagai pengelola lingkungan belajar yang menetapkan harapan perilaku, mengajarkan rutinitas, memberikan penguatan, dan membantu peserta didik memperbaiki perilaku yang belum sesuai. Praktik manajemen kelas yang berbasis bukti menekankan pencegahan gangguan melalui kejelasan ekspektasi, pengajaran perilaku yang diharapkan, penguatan yang positif, dan respons yang konsisten terhadap perilaku peserta didik (Simonsen et al., 2008). Pada tingkat pendidikan dasar, intervensi manajemen kelas secara umum juga berkaitan dengan luaran perilaku, sosial-emosional, motivasional, dan akademik, meskipun besaran serta bentuknya dipengaruhi oleh konteks pelaksanaan (Korpershoek et al., 2025).

Aturan kelas dan prosedur kelas merupakan dua unsur yang saling terkait tetapi berbeda. Aturan kelas berisi pedoman perilaku, misalnya datang tepat waktu, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menyelesaikan tugas, dan bersikap sopan. Sebaliknya, prosedur kelas berisi langkah untuk melakukan kegiatan tertentu, seperti memasuki kelas, mengangkat tangan untuk bertanya, mengambil giliran berbicara, mengumpulkan tugas, atau berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Aturan dan prosedur akan lebih bermakna apabila dikomunikasikan dengan bahasa sederhana, diajarkan secara eksplisit, dicontohkan, dilatihkan, serta dikuatkan secara konsisten (Alter & Haydon, 2017).

Sejumlah penelitian di Indonesia telah menunjukkan relevansi aturan dan prosedur dalam pembentukan disiplin. Azmii dan Utami (2022) mengkaji penguatan disiplin melalui *rules and procedures* pada siswa sekolah dasar; Siahaan dan Tantu (2022) berfokus pada penerapan peraturan dan prosedur kelas untuk membentuk disiplin siswa kelas I; sedangkan Sihotang & Cendana (2023) mengkaji peningkatan kedisiplinan siswa kelas IV melalui metode peraturan dan prosedur. Pada konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Firmansyah et al. (2020) menyoroti pengelolaan kelas, tata tertib, dan arahan guru dalam meningkatkan disiplin belajar. Studi-studi tersebut menegaskan pentingnya aturan dan prosedur, tetapi belum secara bersamaan mendeskripsikan bagaimana aturan sekolah dioperasionalkan oleh guru, bagaimana prosedur dipraktikkan, bagaimana peserta didik memaknainya, serta bagaimana bukti wawancara, observasi, dan dokumen saling menguatkan dalam satu kasus pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV.

Observasi pendahuluan dilakukan pada 27 Oktober 2025 pada satu pertemuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 071001 Fadoro Tanose'o. Observasi ini digunakan untuk memetakan fokus penelitian, bukan sebagai bagian dari data utama. Catatan lapangan awal memuat indikator kejelasan aturan, respons terhadap instruksi, kesiapan alat belajar, fokus pada tugas, dan ketertiban saat pengumpulan tugas. Pada saat itu, sebagian peserta didik masih berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan, lambat menyiapkan buku dan alat tulis, atau belum segera mengikuti arahan. Temuan awal tersebut mengarahkan pengumpulan data utama pada Januari-Februari 2026.

Atas dasar itu, penelitian ini berkontribusi dengan mendeskripsikan praktik aturan dan prosedur kelas sebagai upaya pembiasaan disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus penelitian dibatasi pada sosialisasi dan pengoperasian aturan, pengajaran dan pembiasaan prosedur, perilaku disiplin yang tampak, hambatan dan faktor pendukung, serta arah perbaikan. Penelitian ini tidak

dimaksudkan untuk menguji pengaruh kausal aturan dan prosedur terhadap kedisiplinan. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan penerapan aturan dan prosedur kelas; (2) mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung; serta (3) merumuskan arah perbaikan yang kontekstual bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 071001 Fadoro Tanose'o.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal berbatas (single bounded case). Kasus dibatasi oleh lokasi, yaitu SDN 071001 Fadoro Tanose'o di Desa Fadoro Lauru, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias; unit analisis, yaitu pembelajaran Pendidikan Pancasila pada satu kelas IV; peserta, yaitu satu guru kelas, enam peserta didik, dan kepala sekolah; aktivitas yang diamati, yaitu pelaksanaan aturan, prosedur, dan perilaku disiplin selama pembelajaran; serta periode pengumpulan data utama, yaitu Januari-Februari 2026. Kelas IV dipilih karena berjumlah 16 peserta didik, telah memiliki tata tertib serta media pengingat kelas, dan memperlihatkan dinamika kepatuhan, tanggung jawab belajar, dan interaksi sosial yang dapat diamati secara langsung. Batas tersebut memungkinkan peneliti memahami praktik kelas dalam situasi alaminya tanpa menyatakan bahwa temuan berlaku bagi semua sekolah (Creswell & Creswell, 2023).

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan kecukupan informasi terhadap fokus penelitian (Patton, 2015). Guru kelas IV (G-01) menjadi informan kunci karena menjalankan pembelajaran dan menerapkan aturan serta prosedur. Kepala sekolah (KS-01) dipilih untuk menjelaskan tata tertib, dukungan sekolah, dan praktik pemantauan. Enam peserta didik (SIS-01 sampai SIS-06) dipilih melalui rekomendasi guru dengan mempertimbangkan variasi keterlibatan dalam pembelajaran dan respons terhadap aturan; pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk memberi label positif atau negatif kepada anak. Jumlah enam peserta didik digunakan untuk memperoleh ragam pengalaman dan pandangan dalam satu kelas, bukan untuk representasi statistik. Keterlibatan peserta didik dilakukan setelah persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan peserta didik.

Data utama dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk membedakan data awal dan data utama, observasi pendahuluan 27 Oktober 2025 hanya digunakan untuk menetapkan fokus; observasi tersebut tidak dikodekan sebagai temuan utama. Kegiatan, sumber data, fokus, dan keluaran data utama diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pengumpulan Data

Teknik	Sumber dan periode	Fokus	Keluaran data
Observasi nonpartisipatif	Guru dan 16 peserta didik; 3 pertemuan: 16, 20, dan 30 Januari 2026	Kejelasan aturan, pengajaran prosedur, pengingat/penguatan, kepatuhan instruksi, fokus pada tugas, transisi, dan ketertiban interaksi	Catatan lapangan OBS-01, OBS-02, dan OBS-03
Wawancara semi-terstruktur	G-01 dan KS-01 (16 Januari 2026); SIS-01 sampai SIS-06 (9 Februari 2026)	Aturan, prosedur, perilaku disiplin, hambatan, dukungan, pemantauan, dan usulan perbaikan	Catatan dan transkrip kerja wawancara; kutipan diberi kode sumber dan tanggal
Dokumentasi	DOK-1 s.d. DOK-8: modul ajar/perangkat pembelajaran, tata tertib kelas, poster, catatan guru, absensi, foto, video, dan tata tertib sekolah/profil sekolah	Keterdukungan tertulis dan visual atas aturan, prosedur, kehadiran, serta konteks kebijakan sekolah	Matriks dokumentasi dan catatan verifikasi

Catatan: durasi tiap pertemuan mengikuti alokasi waktu pembelajaran di sekolah dan tidak dianalisis sebagai variabel penelitian. Data utama ditafsirkan secara kontekstual, bukan sebagai pengukuran sebelum-sesudah.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menelaah

catatan observasi, transkrip kerja wawancara, dan dokumen, kemudian memberi kode awal pada unit makna, seperti aturan dasar kelas, sosialisasi aturan, poster aturan, prosedur bertanya, prosedur pengumpulan tugas, pengingat guru, fokus belajar, ketertiban interaksi, variasi kesiapan peserta didik, dan dukungan sekolah. Kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi kategori, lalu dikonstruksi menjadi lima tema. Data yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola utama, misalnya penguatan yang belum konsisten, prosedur yang masih menuntut pengingat guru, serta ketiadaan catatan perilaku khusus, dipertahankan sebagai bagian dari analisis, bukan dihilangkan.

Tabel 2. Contoh Koding, Kategori, dan Konstruksi Tema

Cuplikan data	Kode awal	Kategori	Tema
Aturan datang tepat waktu, mendengarkan, mengerjakan tugas, dan berbicara sopan (G-01, wawancara, 16 Januari 2026)	aturan dasar kelas; kepatuhan belajar; kesantunan	Penerapan aturan	Aturan kelas sebagai pedoman perilaku belajar
“Kalau mau bertanya harus angkat tangan dulu ... maju satu-satu” (G-01, wawancara, 16 Januari 2026)	prosedur bertanya; prosedur pengumpulan tugas; giliran	Penerapan prosedur	Prosedur belum sepenuhnya menjadi rutinitas mandiri
Peserta didik masih berbicara saat diskusi dan memerlukan pengingat untuk kembali fokus (OBS-01)	<i>off-task</i> ; pengingat guru; transisi	Perilaku disiplin	Kedisiplinan berkembang, tetapi belum stabil
Karakter dan kesiapan anak berbeda; waktu terbatas (G-01, wawancara, 16 Januari 2026)	variasi kesiapan; keterbatasan waktu	Hambatan	Konsistensi guru dan dukungan lingkungan sebagai faktor penting
Poster, pujian spesifik, dan catatan sederhana diusulkan oleh informan	media visual; penguatan positif; pemantauan	Arah perbaikan	Perbaikan operasional dan kolaboratif

Keabsahan data dibangun melalui triangulasi sumber dan teknik. Untuk tema aturan kelas, keterangan G-01 dan KS-01 dibandingkan dengan tata tertib kelas, poster, serta catatan observasi. Untuk tema prosedur dan kedisiplinan, keterangan guru dan peserta didik dibandingkan dengan OBS-01 sampai OBS-03 serta dokumentasi visual yang tersedia. Untuk tema hambatan, dukungan, dan arah perbaikan, peneliti membandingkan pandangan guru, kepala sekolah, peserta didik, dan dokumen sekolah. Member checking dilakukan dengan menyampaikan ringkasan interpretasi kepada G-01 dan KS-01 untuk memperoleh klarifikasi terhadap makna temuan. Catatan lapangan, transkrip kerja wawancara, matriks dokumen, kode awal, kategori, dan tabel tema disimpan sebagai jejak audit. Deskripsi lokasi, peserta, prosedur, dan bukti sumber disajikan agar pembaca dapat menilai keteralihan temuan pada konteks lain (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari sekolah. Sebelum wawancara, guru dan kepala sekolah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Bagi peserta didik, persetujuan orang tua atau wali diperoleh sebelum pengumpulan data, dan peserta didik dimintai persetujuan sesuai tingkat pemahamannya sebelum diwawancarai. Partisipasi bersifat sukarela; identitas diganti dengan kode, dan kutipan yang digunakan tidak memuat informasi yang dapat mengidentifikasi anak. Dokumentasi visual hanya dipakai untuk kepentingan akademik atas izin pihak terkait. Penelitian ini merupakan studi pendidikan berisiko minimal dan tidak melakukan intervensi klinis; oleh karena itu, naskah melaporkan izin sekolah serta prosedur persetujuan partisipasi yang diterapkan, sementara nomor persetujuan etik terpisah tidak tersedia dalam dokumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kasus dan Informan

Penelitian dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 071001 Fadoro Tanose'o. Kelas terdiri atas 16 peserta didik dan dipimpin oleh seorang guru kelas yang sekaligus mengampu pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tata tertib umum, sedangkan guru mengoperasionalkan aturan tersebut di kelas melalui pengingat lisan, tata tertib tertulis,

dan media visual. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tata tertib sekolah disosialisasikan pada awal tahun ajaran dan dijelaskan kembali oleh guru pada kelas masing-masing (KS-01, wawancara, 16 Januari 2026). Data penelitian memadukan perspektif G-01, KS-01, enam peserta didik, tiga observasi kelas, serta dokumen DOK-1 sampai DOK-8.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema	Temuan utama	Sumber bukti
Aturan kelas sebagai pedoman perilaku	Aturan ketepatan waktu, perhatian, tugas, kesantunan, dan ketertiban disampaikan ulang oleh guru dan didukung tata tertib serta poster.	G-01; KS-01; SIS-01, SIS-02, SIS-04; OBS-01 s.d. OBS-03; DOK-2 dan DOK-3
Prosedur belum sepenuhnya mandiri	Prosedur bertanya, berbicara, mengumpulkan tugas, dan transisi telah dimodelkan dan dilatihkan, tetapi beberapa peserta didik masih menunggu pengingat.	G-01; SIS-01, SIS-02, SIS-03, SIS-05; OBS-01 s.d. OBS-03; DOK-3
Kedisiplinan berkembang, tetapi belum stabil	Kepatuhan instruksi dan interaksi tertib tampak lebih kuat daripada ketepatan waktu dan fokus pada tugas.	G-01; SIS-02, SIS-03, SIS-04, SIS-06; OBS-01 s.d. OBS-03; DOK-5 s.d. DOK-7
Konsistensi dan dukungan lingkungan	Variasi kesiapan peserta didik, keterbatasan waktu, serta penguatan belum konsisten menjadi hambatan; sekolah, poster, teman, dan orang tua mendukung.	G-01; KS-01; SIS-01, SIS-05, SIS-06; OBS; DOK-2, DOK-3, DOK-8
Arah perbaikan operasional	Media visual, pengulangan prosedur, pujian spesifik, catatan sederhana, dan komunikasi sekolah-keluarga diusulkan.	G-01; KS-01; SIS-01, SIS-02, SIS-04; DOK-4

Aturan Kelas sebagai Pedoman Perilaku Belajar

Aturan yang diterapkan di kelas meliputi datang tepat waktu, mendengarkan ketika guru menjelaskan, mengerjakan tugas, berbicara dengan sopan, dan tidak mengganggu teman. Guru menjelaskan, “Aturan di kelas itu misalnya datang tepat waktu, dengar waktu guru menjelaskan, kerjakan tugas, dan bicara sopan sama guru dan teman” (G-01, wawancara, 16 Januari 2026). Pernyataan tersebut konsisten dengan jawaban peserta didik. SIS-01 menyebut aturan duduk tertib dan tidak berbicara ketika guru menjelaskan, sedangkan SIS-04 mengingat kewajiban datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan tertib (SIS-01 dan SIS-04, wawancara, 9 Februari 2026).

Data juga menunjukkan bahwa aturan kelas tidak dirumuskan sebagai kesepakatan formal yang dibangun bersama peserta didik. Tata tertib sekolah telah ada sebagai pedoman umum dan disosialisasikan pada awal tahun ajaran; guru kemudian menjelaskannya kembali dalam konteks kelas (KS-01, wawancara, 16 Januari 2026). Dengan demikian, aturan kelas pada kasus ini terutama merupakan pengoperasian tata tertib sekolah oleh guru. DOK-2 menunjukkan tata tertib tertulis, sedangkan DOK-3 menunjukkan poster yang memuat pengingat perilaku. Pada OBS-01, guru kembali mengingatkan peserta didik untuk memperhatikan ketika teman berbicara dan tidak ribut sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Ketersediaan aturan lisan, tata tertib tertulis, dan poster memberi dasar yang cukup jelas bagi perilaku belajar. Akan tetapi, konsistensi penguatan dan tindak lanjut belum selalu sama pada setiap pertemuan. G-01 menyatakan bahwa aturan “kadang [disesuaikan] dengan kondisi kelas” (G-01, wawancara, 16 Januari 2026), dan catatan observasi menunjukkan bahwa teguran serta pujian belum diberikan dengan pola yang tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan kasus berada pada kejelasan dan pengenalan aturan, sedangkan kebutuhannya berada pada konsistensi pembiasaan dan respons guru.

Secara konseptual, temuan tersebut sejalan dengan Alter dan Haydon (2017) yang menekankan bahwa aturan kelas perlu diajarkan secara eksplisit dan dihubungkan dengan tindak lanjut yang konsisten. Kesesuaian antara aturan kelas dan capaian Pendidikan Pancasila Fase B juga penting.

Aturan tentang mendengarkan, menjalankan tugas, dan menghargai orang lain merupakan pengalaman nyata untuk mempraktikkan aturan sekolah, hak, dan kewajiban sebagai warga sekolah (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025, pp. 16, 34). Namun, dalam studi kasus ini, hubungan tersebut dipahami sebagai keterkaitan kontekstual, bukan bukti bahwa aturan tertentu secara langsung menyebabkan disiplin.

Prosedur Kelas Belum Sepenuhnya menjadi Rutinitas Mandiri

Selain aturan, guru menerapkan prosedur untuk bertanya, meminta izin berbicara, mengumpulkan tugas, dan berpindah kegiatan. G-01 menjelaskan, “Kalau mau bertanya harus angkat tangan dulu. Kalau kumpul tugas juga maju satu-satu. Itu biasanya saya contohkan dulu, baru anak-anak praktik” (G-01, wawancara, 16 Januari 2026). Guru juga menegaskan adanya proses contoh, praktik, dan arahan ulang: “Saya kasih contoh dulu, lalu mereka coba. Setelah itu saya arahkan lagi mana yang sudah benar dan mana yang perlu diperbaiki” (G-01, wawancara, 16 Januari 2026).

Pemahaman prosedur juga tampak pada peserta didik. SIS-03 menyatakan, “Kalau mau tanya harus angkat tangan dulu. Kalau mau kumpul tugas, maju satu-satu ke depan” (SIS-03, wawancara, 9 Februari 2026). SIS-02 menambahkan bahwa peserta didik harus menunggu guru menunjuk sebelum berbicara dan bergiliran saat mengumpulkan tugas (SIS-02, wawancara, 9 Februari 2026). Menurut SIS-01, prosedur tersebut mengurangi perilaku berebut dan berbicara bersamaan (SIS-01, wawancara, 9 Februari 2026). DOK-3 turut memperlihatkan adanya poster yang memuat pengingat tentang mengangkat tangan dan menjaga ketertiban.

Meskipun prosedur telah dikenali, OBS-01 sampai OBS-03 menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih bergantung pada pengingat guru, terutama ketika diskusi, transisi kegiatan, dan pengumpulan tugas. Media visual lebih banyak memuat aturan umum daripada langkah prosedural yang rinci. Karena itu, prosedur belum sepenuhnya menjadi rutinitas mandiri. Temuan ini sesuai dengan Simonsen et al. (2008) bahwa pengelolaan kelas yang efektif memerlukan pengajaran perilaku yang diharapkan dan penguatan berkelanjutan. Penelitian Siahaan dan Tantu (2022) juga menunjukkan bahwa prosedur memberi arahan konkret bagi peserta didik mengenai tindakan yang perlu dilakukan selama pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, prosedur seperti menunggu giliran, menghargai teman yang berbicara, dan mengumpulkan tugas secara tertib tidak hanya berfungsi teknis. Praktik tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk membiasakan tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Namun, pembiasaan itu perlu diperkuat melalui visualisasi langkah yang sederhana, contoh langsung, latihan singkat, dan umpan balik yang tidak mempermalukan peserta didik.

Kedisiplinan Peserta Didik Berkembang, tetapi Belum Stabil

Kedisiplinan dalam kasus ini tampak melalui kepatuhan terhadap instruksi, ketepatan waktu, perilaku fokus pada tugas, dan ketertiban interaksi. G-01 memaknai peserta didik disiplin sebagai peserta didik yang mengikuti instruksi, datang tepat waktu, fokus mengerjakan tugas, dan tidak mengganggu teman (G-01, wawancara, 16 Januari 2026). Peserta didik memberikan pemaknaan yang serupa. SIS-06 menyatakan bahwa kelas tertib ketika semua memperhatikan guru, sedangkan SIS-04 menekankan pentingnya mengikuti aturan yang dibuat guru (SIS-06 dan SIS-04, wawancara, 9 Februari 2026).

Ringkasan tiga catatan observasi disajikan pada Tabel 4. Tabel ini bukan pengukuran kuantitatif atau rancangan sebelum-sesudah, melainkan pembacaan deskriptif atas perilaku yang tercatat dalam tiga pertemuan dengan kondisi aktivitas kelas yang berbeda.

Tabel 4. Ringkasan Catatan Observasi Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator	OBS-01 16 Jan 2026	OBS-02 20 Jan 2026	OBS-03 30 Jan 2026	Pembacaan kontekstual
Kepatuhan terhadap instruksi	Guru mengingatkan aturan sebelum diskusi; beberapa peserta didik masih	Pengingat mengangkat tangan diberikan; sebagian besar mengikuti,	Kegiatan awal berlangsung lebih tertib dan peserta didik mengikuti	Kepatuhan tampak pada tiga pertemuan, tetapi tidak seluruh

Indikator	OBS-01 16 Jan 2026	OBS-02 20 Jan 2026	OBS-03 30 Jan 2026	Pembacaan kontekstual
	memerlukan arahan ulang.	beberapa masih perlu diarahkan.	arahan dengan lebih sedikit pengingat.	peserta didik mandiri dalam semua situasi.
Fokus pada tugas dan transisi	Beberapa peserta didik berbicara atau bercanda saat diskusi; guru menegur dan mengarahkan kembali.	Sebagian besar kelompok lebih fokus; penguatan positif diberikan kepada kelompok yang bekerja tertib.	Diskusi tampak lebih terarah; peserta didik mulai merapikan perlengkapan di akhir pembelajaran.	Fokus bervariasi menurut aktivitas dan pengingat guru; tidak ditafsirkan sebagai dampak kausal.
Ketertiban interaksi	Interaksi umumnya sopan, tetapi percakapan samping muncul saat diskusi.	Bergiliran dan kerja kelompok tampak lebih tertib meski masih ada percakapan samping.	Peserta didik lebih tertib menyampaikan pendapat dan menghargai kelompok.	Ketertiban interaksi menjadi aspek yang relatif lebih kuat dibanding fokus pada tugas.

Sumber: Ringkasan catatan lapangan OBS-01, OBS-02, dan OBS-03.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa ketertiban interaksi relatif tampak lebih kuat daripada ketepatan waktu dan fokus pada tugas. Pada OBS-01, beberapa peserta didik masih berbicara atau bercanda saat diskusi. Pada OBS-02, sebagian kelompok tampak lebih fokus setelah guru mengingatkan prosedur berbicara dan memberi pujian kepada kelompok yang bekerja tertib. Pada OBS-03, kegiatan awal dan diskusi tampak lebih terarah serta peserta didik mulai merapikan perlengkapan pada akhir pembelajaran. Namun, perbedaan antartiga pertemuan tersebut tidak dapat diposisikan sebagai bukti perubahan akibat suatu intervensi, karena penelitian tidak menggunakan perlakuan terstandar maupun pengukuran sebelum-sesudah; kegiatan dan kondisi kelas juga tidak identik.

DOK-5 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu, walaupun masih terdapat keterlambatan. DOK-6 dan DOK-7 memperlihatkan pembelajaran yang cukup tertib, tetapi juga beberapa momen peserta didik kurang fokus. Gambaran tersebut selaras dengan pernyataan SIS-03 bahwa kelas menjadi tidak nyaman ketika ada peserta didik yang ribut atau mengganggu teman, serta SIS-02 yang mencatat percakapan saat menunggu giliran mengumpulkan tugas (SIS-03 dan SIS-02, wawancara, 9 Februari 2026).

Temuan ini dapat dipahami sebagai proses pembiasaan menuju disiplin diri. Aturan dan prosedur menyediakan struktur eksternal yang membantu peserta didik mengenali perilaku yang diharapkan; pengulangan, umpan balik, dan kesempatan memperbaiki perilaku dapat membantu struktur tersebut menjadi lebih mandiri. Zimmerman (2000) menempatkan regulasi diri sebagai proses yang melibatkan pemantauan dan pengaturan perilaku terhadap tujuan. Pada kasus ini, bukti yang tersedia menunjukkan kedisiplinan yang sedang berkembang, tetapi belum cukup untuk menyatakan telah terjadi internalisasi penuh.

Konsistensi Guru dan Dukungan Lingkungan Menentukan Efektivitas Penerapan

Hambatan yang paling sering muncul berkaitan dengan variasi kesiapan dan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perlunya pengingat berulang. G-01 menjelaskan, “Hambatannya itu karakter anak-anak beda-beda. Ada yang cepat paham aturan, ada yang harus diingatkan berulang. Kadang juga waktunya terbatas, jadi tidak semua prosedur bisa dijalankan maksimal” (G-01, wawancara, 16 Januari 2026). Catatan OBS-01 sampai OBS-03 juga memperlihatkan bahwa gangguan lebih mudah muncul pada situasi diskusi dan transisi, ketika peserta didik perlu mengatur perhatian dan giliran.

KS-01 memandang perbedaan karakter peserta didik dan kebiasaan di luar sekolah sebagai konteks yang memengaruhi pembinaan disiplin. Ia menyatakan, “Ada yang cepat patuh, ada juga yang masih sulit diatur. Selain itu kebiasaan mereka di luar sekolah juga berpengaruh” (KS-01, wawancara, 16 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan tidak cukup dipahami sebagai

kesalahan individu peserta didik; guru perlu menyesuaikan kejelasan instruksi, pengingat, serta dukungan yang diberikan sesuai situasi kelas.

Faktor pendukung terlihat pada dukungan sekolah, tata tertib, poster aturan, teman sebaya, dan orang tua. G-01 menyebut dukungan sekolah, poster kelas, dan keterlibatan orang tua sebagai unsur yang memudahkan pembinaan (G-01, wawancara, 16 Januari 2026). KS-01 menjelaskan bahwa sekolah memberikan pengarahan, mendorong penggunaan media pengingat, serta melakukan monitoring atau supervisi sebagai bahan masukan bagi guru (KS-01, wawancara, 16 Januari 2026). SIS-05 juga menyatakan bahwa guru dan teman kadang saling mengingatkan ketika ada yang ribut (SIS-05, wawancara, 9 Februari 2026).

Kombinasi temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan aturan dan prosedur merupakan praktik pedagogis yang dipengaruhi oleh dukungan lingkungan. Simonsen et al. (2008) menempatkan struktur, pengajaran perilaku yang diharapkan, dan dukungan lingkungan positif sebagai unsur penting manajemen kelas. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, dukungan sekolah dan keluarga membantu menjaga kesinambungan pembiasaan ketepatan waktu, kesiapan belajar, tanggung jawab tugas, dan penghargaan terhadap orang lain.

Arah Perbaikan Penerapan Aturan dan Prosedur Kelas

Arah perbaikan disusun dari masalah yang teridentifikasi, usulan informan, dan dokumentasi yang tersedia. SIS-01 mengusulkan aturan ditempel agar lebih mudah diingat, SIS-02 mengusulkan pujian atau penghargaan bagi perilaku tertib, dan SIS-04 menekankan pengingat guru yang konsisten (SIS-01, SIS-02, dan SIS-04, wawancara, 9 Februari 2026). KS-01 juga menyarankan pengingat yang berkelanjutan serta dukungan poster atau media lain (KS-01, wawancara, 16 Januari 2026). DOK-4 memperlihatkan bahwa catatan khusus mengenai perilaku disiplin belum tersedia, sehingga pemantauan sederhana menjadi kebutuhan praktis.

Tabel 5. Rekomendasi Perbaikan yang Operasional

Masalah temuan	Tindakan	Pelaksana	Waktu/frekuensi	Indikator pemantauan
Aturan dan prosedur belum selalu diingat	Meninjau 4-5 aturan positif; menempelkan langkah prosedur bertanya, transisi, dan pengumpulan tugas	Guru kelas; dukungan kepala sekolah	Awal semester; pengingat singkat sebelum kegiatan rawan gangguan	Peserta didik dapat menyebut dan mempraktikkan aturan/prosedur tanpa banyak pengingat
Prosedur belum mandiri	Modeling, simulasi, latihan singkat, dan umpan balik pada prosedur yang belum stabil	Guru kelas; peserta didik sebagai demonstrator	Mingguan atau sebelum diskusi/transisi	Transisi dan pengumpulan tugas berlangsung lebih tertib; catatan observasi guru
Penguatan belum konsisten	Memberikan pujian spesifik atau pengakuan kelompok terhadap perilaku yang tampak	Guru kelas	Setiap pertemuan; segera setelah perilaku muncul	Meningkatnya perilaku yang diharapkan pada catatan guru; teguran berulang berkurang
Pencatatan disiplin belum tersedia	Membuat lembar pemantauan sederhana: kehadiran, kesiapan, kepatuhan instruksi, fokus tugas, dan interaksi	Guru kelas; dibahas dalam supervisi bila diperlukan	Mingguan dan direkap bulanan	Tersedia data perkembangan untuk refleksi dan komunikasi dengan orang tua
Pembiasaan rumah dan sekolah belum terintegrasi	Mengomunikasikan target kebiasaan konkret kepada orang tua dan menyelaraskan dukungan sekolah	Guru, sekolah, dan orang tua/wali	Pada pertemuan orang tua atau saat diperlukan	Pesan pembiasaan selaras; tindak lanjut didokumentasikan secara sederhana

Sumber: Dikembangkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, 2026.

Rekomendasi pada Tabel 5 tidak diposisikan sebagai program yang telah diuji efektivitasnya. Rekomendasi merupakan implikasi praktis dari temuan kasus untuk membantu guru dan sekolah memperjelas praktik yang sudah ada. Konsistensi pengajaran aturan, pemodelan prosedur, penguatan positif yang spesifik, pemantauan sederhana, dan komunikasi sekolah-keluarga diperlukan agar pembiasaan tidak hanya mengandalkan teguran lisan.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa aturan dan prosedur kelas telah menyediakan dasar keteraturan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai tambah praktik tersebut akan lebih kuat apabila aturan sekolah dioperasionalkan secara konsisten, prosedur divisualisasikan serta dilatihkan, dan perilaku disiplin dipantau sebagai proses perkembangan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian Azmii dan Utami (2022) serta Sihotang dan Cendana (2023), yang menempatkan kejelasan aturan, pembiasaan, dan penguatan sebagai aspek penting disiplin di sekolah dasar.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa aturan dan prosedur kelas dapat dipahami sebagai struktur pedagogis yang membantu peserta didik mengenali harapan perilaku dan berlatih menjalankannya dalam kegiatan belajar nyata. Temuan ini mendukung pandangan bahwa disiplin berkembang melalui kejelasan ekspektasi, pengajaran perilaku, penguatan, dan kesempatan memperbaiki perilaku, bukan melalui kepatuhan pasif atau teguran semata (Alter & Haydon, 2017; Simonsen et al., 2008).

Secara praktis, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menggunakan aturan dan prosedur kelas sebagai ruang pembiasaan nilai tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, keteraturan, dan pemenuhan kewajiban sebagai warga sekolah. Bagi guru, implikasinya adalah perlunya aturan singkat dan positif, prosedur yang dicontohkan, penguatan spesifik, serta catatan perkembangan sederhana. Bagi sekolah, implikasinya adalah penyelarasan tata tertib, media visual, supervisi yang suportif, dan komunikasi dengan orang tua.

Implikasi tersebut perlu dibaca secara proporsional. Studi ini mendeskripsikan satu kasus dan tidak menguji besaran pengaruh aturan atau prosedur terhadap kedisiplinan. Karena itu, rekomendasi yang diajukan lebih tepat digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan praktik pada konteks sejenis daripada sebagai resep universal.

KESIMPULAN

Penerapan aturan dan prosedur kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 071001 Fadoro Tanose'o telah dilakukan melalui pengoperasian tata tertib sekolah oleh guru, pengingat lisan, tata tertib dan poster, pemodelan, latihan, serta arahan ulang. Aturan mencakup ketepatan waktu, perhatian, penyelesaian tugas, kesantunan, dan ketertiban; prosedur terutama meliputi bertanya, mengambil giliran berbicara, mengumpulkan tugas, dan transisi kegiatan. Peserta didik umumnya mengenali aturan dan prosedur tersebut, tetapi beberapa rutinitas masih memerlukan pengingat guru.

Kedisiplinan paling tampak pada kepatuhan terhadap instruksi dan ketertiban interaksi, sedangkan ketepatan waktu serta fokus pada tugas masih belum stabil pada semua peserta didik dan situasi pembelajaran. Hambatan meliputi variasi kesiapan peserta didik, keterbatasan waktu, serta penguatan dan tindak lanjut yang belum selalu konsisten. Faktor pendukung mencakup tata tertib dan dukungan sekolah, media visual, pengingat dari teman sebaya, serta dukungan orang tua.

Arah perbaikan yang relevan adalah mengajarkan kembali aturan secara eksplisit, menampilkan prosedur dalam bentuk visual yang sederhana, melakukan pemodelan dan latihan berulang, memberikan penguatan positif yang spesifik, menggunakan catatan perilaku sederhana, dan memperkuat kolaborasi sekolah-keluarga. Temuan ini bersifat kontekstual pada satu kelas dan tidak membuktikan hubungan kausal antara penerapan aturan/prosedur dan kedisiplinan peserta didik.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Berikutnya

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas di satu sekolah sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Tiga observasi memberikan gambaran proses penerapan pada pertemuan yang terbatas; perbedaan aktivitas dan kondisi kelas di antara

pertemuan tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan perubahan perilaku sebagai dampak intervensi. Selain itu, durasi pertemuan mengikuti alokasi waktu sekolah dan tidak dianalisis sebagai variabel penelitian.

Dokumentasi guru mengenai perkembangan perilaku disiplin belum tersedia secara khusus, sehingga penelusuran pola perilaku masih lebih banyak bertumpu pada catatan observasi, wawancara, dan dokumen yang tersedia. Jawaban peserta didik juga perlu ditafsirkan sesuai perkembangan bahasa serta pengalaman mereka. Triangulasi sumber dan teknik, member checking, dan jejak audit digunakan untuk meminimalkan keterbatasan tersebut.

Penelitian berikutnya dapat memperluas kasus ke beberapa kelas atau sekolah, memperpanjang waktu observasi, serta menggunakan pencatatan perilaku yang lebih sistematis. Pendekatan campuran atau kuasi-eksperimental juga dapat dipertimbangkan untuk menguji perubahan kedisiplinan sebelum dan sesudah strategi tertentu, dengan tetap memperhatikan konteks, etika, dan perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Alter, P. J., & Haydon, T. (2017). Characteristics of effective classroom rules: A review of the literature. *Teacher Education and Special Education*, 40(2), 114–127.
<https://doi.org/10.1177/0888406417700962>
- Azis, A., & Saleh, M. (2023). Budaya sekolah untuk penguatan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1–6. DOI: 10.31764/civics.v11i1.15036.
- Azmii, R., & Utami, R. D. (2022). Penguatan disiplin dalam pembelajaran melalui penerapan *rules and procedures* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6320–6328.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3238>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Emmer, E. T., Evertson, C. M., & Anderson, L. M. (1980). Effective classroom management at the beginning of the school year. *The Elementary School Journal*, 80(5), 219–231.
<https://doi.org/10.1086/461192>
- Firmansyah, Y., Susanto, E., & Adha, M. M. (2020). Pengelolaan kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 72–76. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i1.1329>
- Korpershoek, H., de Boer, H., & Mouw, J. M. (2025). An update of the meta-analysis of the effects of classroom management interventions on students' academic, behavioral, social-emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*. Advance online publication.
<https://doi.org/10.3102/00346543251361903>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher*. ASCD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Panduan mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase A–F*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan peraturan dan prosedur kelas dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>

- Sihotang, R., & Cendana, W. (2023). Penerapan metode peraturan dan prosedur untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 82–89. <https://doi.org/10.31949/jee.v6v1.4385>
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2008). Evidence-based practices in classroom management: Considerations for research to practice. *Education and Treatment of Children*, 31(3), 351–380. <https://doi.org/10.1353/etc.0.0007>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>